
**Penerapan Metode Diagram V dalam Penerjemahan Lagu *Wie Schön Du Bist*
oleh Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman FS UM**

**Application of the V Diagram Method in Translating The Song *Wie Schön Du Bist*
by Students of the Department of German Literature Faculty of Letters
Universitas Negeri Malang**

Joseph Bagus Sugiarto¹⁾, Rosyidah²⁾
Universitas Negeri Malang
bagiojoseph@gmail.com¹⁾, rosyidah.fs@um.ac.id²⁾

Abstract

The purpose of this study is to describe the translation method that used by students of the German Literature Department, State University of Malang in translating the song "Wie Schön Du Bist". The method is qualitative. Sources of the data in this study are 16 students of the German Literature Department who are currently taking Translation Theory course. The data in this study are words, phrases, clauses, and sentences both SL and TL. The results of this study indicate that students use five translation methods in translating the song "Wie Schön Du Bist", namely the literal translation method, the faithful translation method, the semantic translation method, the free translation method, and the communicative translation method. The literal translation method is the most dominant translation method that used by the students in translating this song. Students look for the closest equivalent grammar structure in TL, but cannot re-express the meaning of SL in TL. What is transferred to TL is the form of SL, not the meaning contained in SL.

Keywords: translation method, translate, song "Wie Schön Du Bist"

Pendahuluan

Penerjemahan merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran kebahasaan. Menurut Suryawinata dan Hariyanto (2016:12), penerjemahan merupakan suatu upaya mereproduksi pesan dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) dengan semirip mungkin dalam makna dan gaya bahasa. Dalam menerjemahkan, penerjemah diharapkan dapat menerapkan dasar-dasar teori terjemahan, salah satunya teori tentang metode penerjemahan. Pemilihan metode penerjemahan yang akan digunakan untuk menerjemahkan sebuah teks merupakan hal penting. Penerjemahan yang benar (*correct translation*) bergantung pada untuk siapa dan untuk tujuan apa penerjemahan itu dilakukan, karena itu dibutuhkan kemampuan seorang penerjemah untuk mengambil sebuah keputusan dalam menggunakan suatu metode untuk menerjemahkan sebuah teks (Nida dan Taber dalam Machali, 2000).

Penelitian ini tertuju pada penerjemahan lagu pada matakuliah Teori Terjemahan. Lagu yang diterjemahkan oleh mahasiswa Teori Terjemahan berjudul *Wie Schön Du Bist* dari Sarah Connor. Lagu tersebut memiliki lirik yang bersifat ambigu, bermakna konotatif, dan penuh ekspresi. Lagu tersebut juga berpesan kepada pendengar tentang kehidupan, tentang kesedihan, kesendirian, dan kepedulian. Penulis lagu berusaha mengubah sikap kurang percaya diri dari pendengar melalui lirik lagu yang menggambarkan keadaan diri seseorang, dan menjadikan lagu tersebut sebagai pengaruh baik serta semangat bagi pendengar agar lebih percaya diri. Dengan demikian, penerjemahan

sebuah lagu tersebut tidaklah mudah, dan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik dan berterima dibutuhkan upaya yang keras dari mahasiswa.

Terkait dengan kesulitan yang dihadapi penerjemah dalam menerjemahkan lagu, Larson (1984:89-97) berpendapat bahwa terdapat beberapa ketidakpadanan yang menjadi faktor kesulitan dalam menerjemahkan lagu, yaitu ketidakselarasan referensi atau acuan, ketidakselarasan makna dalam sistem semantik, dan ketidakselarasan sistem leksikal secara budaya. Berdasarkan pengalaman peneliti ketika berlatih menerjemahkan lagu, peneliti sebagai penerjemah menghadapi kesulitan untuk memilih padanan kata yang sesuai dengan lirik Bsu. Setelah menemukan padanan kata yang sesuai, penerjemah dihadapkan pada kesulitan berikutnya, yaitu menyusun padanan kata tersebut menjadi lirik lagu yang memiliki kesesuaian dengan jumlah ketukan. Contohnya, ketika di dalam sebuah baris lirik lagu Bsu terdapat empat kata, saat diterjemahkan ke dalam teks lagu Bsa dapat menjadi lebih atau kurang dari empat kata karena harus menyesuaikan dengan jumlah ketukan pada lagu tersebut. Penyesuaian jumlah kata dengan ketukan dan pemilihan padanan kata yang sesuai dapat membuat lagu yang diterjemahkan menjadi enak didengar dan dapat dipahami makna baiknya dalam Bsa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Larson (1989:75), yaitu seorang penerjemah perlu mengetahui kata spesifik yang tercakup dalam kata generik, baik dalam Bsu maupun dalam Bsa, supaya hasil teks terjemahan memiliki padanan kata yang sesuai.

Newmark (dalam Suryawinata dan Hariyanto, 2016: 5) mengemukakan bahwa tujuan utama penerjemahan adalah upaya pengalihan pesan teks Bsu ke dalam teks Bsa, agar mencapai pada tujuan itu seorang penerjemah harus menentukan cara dan teknik untuk mencapainya. Newmark (1988) menyebutkan kegiatan ini sebagai metode, sedangkan penulis lain menyebutnya teknik, prosedur, atau strategi. Oleh Newmark (1988), metode penerjemahan digambarkan dengan diagram V. Berdasarkan proses penerjemahan serta penekanannya, Newmark (1988) membagi metode penerjemahan menjadi dua kelompok, yaitu metode penerjemahan yang berorientasi pada Bsu dan metode penerjemahan yang berorientasi pada Bsa.

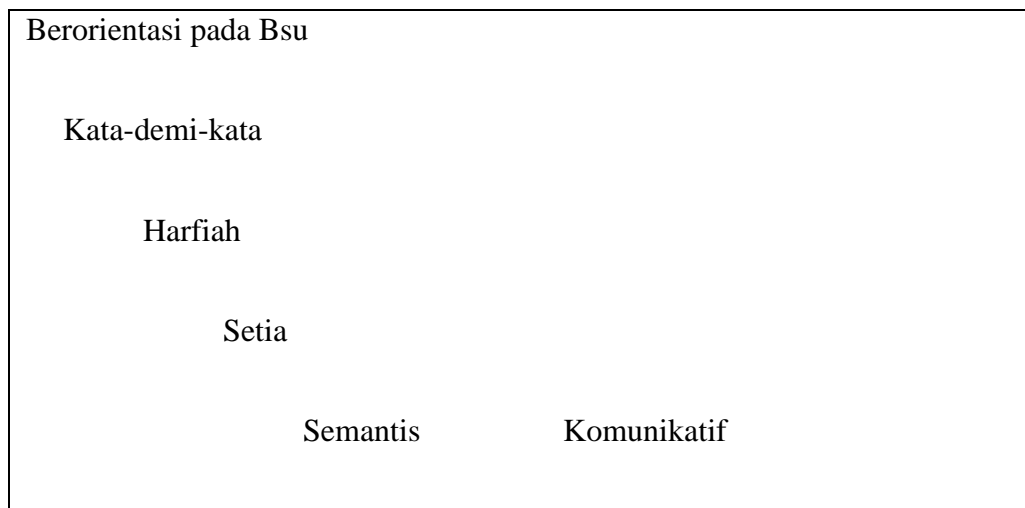


Diagram 1. "V" oleh Peter Newmark

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan berdasarkan jenis data kualitatif. Pengambilan data dilaksanakan pada saat perkuliahan Teori Terjemahan, pada pertemuan yang membahas tema metode penerjemahan dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa Jurusan bahasa Jerman Universitas Negeri Malang Angkatan 2017 kelas ABC yang berjumlah 13 orang. Pada penelitian ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri dengan bantuan instrumen pendukung berupa tabel dokumentasi metode penerjemahan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Newmark (1988). Penelitian ini

dilakukan dengan cara menerjemahkan teks lagu "*Wie Schön Du Bist*" ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia), setelah itu menandai kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mempunyai potensi untuk menjadi data, kemudian data tersebut dimasukkan ke dalam tabel dokumentasi untuk dianalisis.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Patton (dalam Moleong, 2014: 103), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data dokumen adalah menyiapkan data, pengklasifikasian data dan penganalisisan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013: 372). Dalam penelitian ini, triangulasi penyidik digunakan untuk keperluan pengecekan kembali keabsahan data yang dilakukan oleh M. Kharis, S.Pd, M. Hum dosen Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis dari keseluruhan data, teridentifikasi lima metode penerjemahan yang digunakan oleh mahasiswa offering ABC angkatan 2017 dalam menerjemahkan lagu "*Wie Schön Du Bist*". Kelima metode tersebut adalah metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia, metode penerjemahan semantis, metode penerjemahan bebas, dan metode penerjemahan komunikatif. Dari kelima metode penerjemahan tersebut, metode penerjemahan harfiah menempati urutan pertama sebagai metode penerjemahan yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa. Setelah itu, disusul dengan metode penerjemahan semantis, metode penerjemahan bebas, metode penerjemahan komunikatif, dan yang menempati posisi terakhir adalah metode penerjemahan setia.

Pembahasan

Metode penerjemahan yang paling dominan digunakan oleh mahasiswa offering ABC angkatan 2017 dalam menerjemahkan lagu "*Wie Schön Du Bist*" adalah metode penerjemahan harfiah. Penerapan metode penerjemahan harfiah ini dilakukan untuk menyesuaikan jumlah kata dengan ketukan lagu agar ketukan pada lagu sama ketika dinyanyikan. Mahasiswa mencari padanan struktur gramatikal terdekat dalam Bsa, namun tidak bisa mengungkapkan kembali makna Bsu di dalam Bsa. Yang dialihkan ke dalam Bsa adalah bentuk Bsu, bukan makna yang terkandung dalam Bsu. Dengan metode penerjemahan ini, kontruksi gramatikal Bsu diubah menjadi bentuk Bsa terdekatnya, sedangkan kata-kata leksikal diterjemahkan apa adanya, terlepas dari konteksnya (Rohmah dan Muklas, 2018: 94). Hal tersebut tampak dari hasil terjemahan mahasiswa yang banyak menggunakan metode penerjemahan ini dalam bentuk terjemahan kata demi kata yang mengikuti arti kamus dan tidak sesuai konteks.

Metode penerjemahan yang kedua paling banyak digunakan oleh mahasiswa dalam menerjemahkan lagu "*Wie Schön Du Bist*" adalah metode penerjemahan semantik. Dalam hasil terjemahan mahasiswa, tampak bahwa mereka telah berupaya mereproduksi makna kontekstual dengan baik tetapi masih dalam lingkup budaya Bsu. Penerjemahan semantik tampak dari terjemahan judul lagu, mahasiswa masih menerjemahkan kata '*Schön*' menjadi 'cantik' bukan indah. Secara leksikal, kata '*Schön*' memiliki arti 'cantik' dalam Bsa, dalam lingkup budaya Bsu (Jerman) kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan suatu pujian terhadap orang ataupun ungkapan rasa kagum terhadap suatu benda, akan tetapi dalam lingkup budaya Bsa (Indonesia) penggunaan kata '*Schön*' memiliki dua arti, yaitu 'cantik' dan 'indah'. Penggunaan kedua kata tersebut disesuaikan dengan konteks yang ada, contoh kalimat "*wie schön du bist*" diterjemahkan menjadi "betapa cantiknya kamu", penerjemahan kata *schön* pada kalimat tersebut sudah tepat secara leksikal, akan tetapi secara gramatikal kata *schön* lebih tepat bila diterjemahkan menjadi "indah" karena konteks lagu "*Wie Schön Du Bist*" menunjukkan keindahan seseorang dalam hidupnya. Kata '*Schön*' ketika diterjemahkan ke dalam Bsa menunjukkan adanya perbedaan dalam hal penggunaannya. Fakta

tersebut menunjukkan bahwa aspek budaya Bsu tetap menjadi aspek budaya Bsu meskipun ada di dalam teks terjemahan Bsa. Mahasiswa tetap mempertahankan struktur semantis, sintaksis, dan makna kontekstual teks Bsu. Penggunaan metode penerjemahan semantik oleh mahasiswa dalam menerjemahkan lagu "*Wie Schön Du Bist*" menjadikan teks lagu terjemahan lebih luwes. Menurut Newmark (dalam Suryawinata dan Hariyanto, 2016), metode penerjemahan semantik mempertimbangkan unsur keindahan (bunyi yang indah dan alami) teks Bsu dengan mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa sudah bisa menggunakan metode penerjemahan semantik dengan baik dan tepat dan sesuai dengan jenis teks yang diterjemahkan.

Selanjutnya, metode penerjemahan yang menempati urutan ketiga berdasarkan kategori paling banyak digunakan oleh mahasiswa adalah metode penerjemahan bebas. Penggunaan metode penerjemahan ini ditemukan dalam bentuk makna kontekstual Bsu yang tidak sepenuhnya sama dengan Bsa. Mahasiswa menerjemahkan teks lagu "*Wie Schön Du Bist*" sesuai dengan pemahamannya tanpa memperhatikan bentuk Bsu. Larson (1984: 17) memaparkan bahwa terjemahan yang menggunakan metode penerjemahan bebas tidak sesuai untuk tujuan penerjemahan pada umumnya karena menyertakan hal-hal yang tidak terdapat dalam teks asli, mengubah fakta-fakta historis, dan kultural teks asli. Hal ini menunjukkan bahwa metode penerjemahan bebas kurang tepat untuk digunakan dalam menerjemahkan teks lagu "*Wie Schön Du Bist*".

Urutan keempat ditempati oleh metode penerjemahan komunikatif. Berdasarkan teks Bsa yang dihasilkan oleh mahasiswa, metode penerjemahan komunikatif digunakan agar pembaca Bsa lebih mudah memahami teks yang sudah diterjemahkan. Mahasiswa mereproduksi makna kontekstual dengan tepat, sehingga baik isi maupun bahasanya langsung dapat diterima dan dipahami oleh pembaca teks Bsa. Nida dan Taber (dalam Hartono, 2016) secara tegas menyatakan bahwa sebaiknya seorang penerjemah mengutamakan keterbacaan teks bagi pembaca sasaran. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan bahasa komunikasi dan pengalihan makna sesuai konteks Bsa yang membawa kesan bahwa penerjemahan lagu oleh mahasiswa lebih dekat terhadap pembaca teks Bsa.

Metode penerjemahan setia menempati urutan kelima. Penerapan metode penerjemahan setia tercermin dari kaidah struktur gramatikal Bsa yang masih terpaku terhadap Bsu. Newmark (1988) menjelaskan bahwa metode penerjemahan ini berpegang teguh pada tujuan dan realisasi teks Bsu, sehingga hasil terjemahan kadang-kadang terasa kaku dan seringkali asing. Teori tersebut tercermin dalam hasil terjemahan lagu "*Wie Schön Du Bist*" oleh mahasiswa. Mahasiswa masih menggunakan padanan kata yang setia kepada Bsu. Hal tersebut dibuktikan dengan makna kiasan yang tidak tampak dalam teks lagu terjemahan ketika kata yang mengibaratkan suatu kondisi atau peristiwa diterjemahkan secara literal mengikuti arti dari kamus (dekat atau setia terhadap Bsu). Dari penjabaran di atas, terkait dengan metode-metode penerjemahan yang digunakan oleh mahasiswa dalam menerjemahkan lagu "*Wie Schön Du Bist*" dijelaskan lebih lanjut mengenai hasil penerapan metode-metode tersebut terhadap terjemahan mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang angkatan 2017 Offering ABC. Penjelasan pertama mengenai struktur gramatikal, mahasiswa sudah mengusahakan pemadanan kata sewajar mungkin di dalam Bsa. Akan tetapi, masih terdapat bentuk-bentuk yang menyimpang dari aturan yang berlaku dalam Bsa karena mereka masih terpengaruh oleh susunan kalimat Bsu sehingga makna yang dihasilkan terlalu setia dengan bentuk Bsu. Penyimpangan tersebut menyebabkan distorsi pada pola gramatikal dan gaya bahasa Bsa, distorsi pada pesan atau makna, dan menjadikan teks hasil terjemahan kurang berterima

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai penggunaan metode penerjemahan oleh mahasiswa offering ABC angkatan 2017 dalam menerjemahkan lagu "*Wie Schön Du Bist*" dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menggunakan lima metode penerjemahan dalam menerjemahkan

lagu “*Wie Schön Du Bist*”, tidak hanya satu metode penerjemahan saja. Metode penerjemahan yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa adalah metode penerjemahan harfiah, kemudian diikuti oleh metode penerjemahan semantik, metode penerjemahan bebas, metode penerjemahan komunikatif, dan terakhir metode penerjemahan setia. Mahasiswa mencari padanan struktur gramatikal terdekat dalam Bsa, namun tidak bisa mengungkapkan kembali makna Bsu di dalam Bsa. Yang dialihkan ke dalam Bsa adalah bentuk Bsu, bukan makna yang terkandung dalam Bsu.

Berdasarkan simpulan hasil analisis data dan pembahasan di atas, berikut diajukan tiga saran: *Pertama*, mengenai penerjemahan teks, khususnya teks jenis karya sastra, yakni bahwa dalam menerjemahkan sebuah karya sastra seperti lagu “*Wie Schön Du Bist*” mahasiswa sebaiknya terlebih dahulu menentukan metode penerjemahan yang sesuai dengan jenis teks yang akan diterjemahkan. *Kedua*, dalam proses pembelajaran tentang teori terjemahan, sebaiknya seorang pengajar membuat inovasi dalam pembelajaran. Saran yang *ketiga*, penelitian ini masih belum sempurna dan perlu dilengkapi, karena peneliti hanya mengkaji tentang metode penerjemahan dalam menerjemahkan sebuah lagu. Peneliti selanjutnya bisa mengkaji aspek linguistik, sintaksis, dan morfologi.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono. 2016. *Belajar Menerjemahkan, Teori dan Praktek*. Malang: UMM Press.
- Larson, L. Mildred. 1984. *Meaning Based Translation: A Guide Cross-language Equivalence*. Lanham: University Press of Amerika.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Newmark, Peter. 1988. *Textbook of Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Rohmah, A., Muklas, M. 2018. Aplikasi Metode Penerjemahan dalam Pembelajaran Kitab Kuning. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(2), 92-98. Dari <https://doi.org/10.30599/jti.v10i2.324>.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suryawinata, Z. & Hariyanto, S. 2016. *Translation (Bahasa Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan)*. Yogyakarta: Kanisius.